PROBLEMATIKA GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdullah Hilmi¹, Landeva Kharisma Al Azmi², Tyas Arjanti Salsabilla³, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi⁴
abdullah.hilmi.2574@gmail.com¹, devalandeva25@gmail.com², inityas77@gmail.com³,
yusronmaulana@unsuri.ac.id⁴
Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRAK

Problematika guru dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) penting untuk memahami tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan materi yang relevan dan efektif bagi siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menetapkan prinsip-prinsip Islam dalam menumbuhkan karakter peserta didik dan membangun kepribadian yang unggul. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika guru dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Islam dan menetapkan prinsip-prinsip Islam dalam perkembangan karakter peserta didik dan membangun kepribadian yang unggul. Penelitian ini menggunakan metode library research, dimana peneliti mengumpulkan dan meneliti bagian literatur ilmiah yang relevan untuk memahami konsep dan teori yang terkait. Biasanya, banyak pendidik kesulitan dalam mengadopsi kurikulum baru karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai. Kurikulum belajar mandiri yang memberikan kebebasan besar bagi guru untuk berinovasi bahkan merancang kurikulum, menghadirkan tantangan, terutama karena kebijakan ini merupakan kebijakan baru dengan model baru yang memerlukan penyesuaian cepat dari guru. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan memainkan peran penting dalam membantu guru beradaptasi lebih cepat (Mustofa & Mariati, 2022). Kurangnya sumber daya dalam penerapan kurikulum mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan proses pembelajaran, khususnya dalam memastikan kurikulum dapat diterapkan sesuai dengan tujuan.

Kata Kunci: Problematika Guru, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Teachers' problems in implementing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum are important to understand the challenges faced by teachers in implementing relevant and effective materials for students. The Islamic Religious Education curriculum aims to establish Islamic principles in fostering students' character and building a superior personality. However, in its implementation, many teachers face various obstacles that can affect the quality of learning. The purpose of this research is to find out the problems of teachers in implementing the Islamic religious education curriculum and establishing Islamic principles in the development of student character and building a superior personality. This research uses the library research method, where the researcher collects and examines relevant parts of scientific literature to understand related concepts and theories. Typically, many educators struggle to adopt new curricula due to a lack of socialization and adequate training. The self-learning curriculum, which gives teachers great freedom to innovate and even design the curriculum, presents challenges, especially since it is a new policy with a new model that requires rapid adjustment from teachers. Therefore, training and mentoring play an important role in helping teachers adapt more quickly (Mustofa & Mariati, 2022). Lack of resources in curriculum implementation has a significant impact on the quality of education and the learning process, especially in ensuring that the curriculum is implemented as intended.

Keywords: Teacher Challenges, Curriculum Implementation, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Problematika guru dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) penting untuk memahami tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan materi yang relevan dan efektif bagi siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menetapkan prinsip-prinsip Islam dalam menumbuhkan karakter peserta didik dan membangun kepribadian yang unggul. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak guru menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya meliputi mendidik, memberi petunjuk, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Palobo & Tembang, 2019)

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan Kurangnya pelatihan dan pembaruan kompetensi bagi guru seringkali menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai dan efektif. Selain itu, sekolah juga mempunyai sarana dan prasarana yang tidak mencukupi, tidak adanya sumber daya turut menjadi kendala yang memengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum PAI.

Selain aspek teknis, faktor-faktor lain seperti motivasi siswa dalam belajar agama, serta tuntutan administrasi yang tinggi juga kerap menyulitkan guru dalam melaksanakan kurikulum ini secara maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan usaha komprehensif untuk menaklukkan problematika, hal ini memungkinkan proses pembelajaran PAI dapat berfungsi lebih efisien dan selaras dengan tujuan yang dimaksudkan. pendidikan yang ingin dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memahami konsep dan teori terkait. Seperti yang dijelaskan oleh Zed (2004), metode library research bertujuan untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian diinterpretasikan dan disintesis guna memperoleh gambaran mendalam tentang topik yang diteliti. Melalui analisis pustaka, peneliti dapat membangun fondasi teoretis yang kuat dan menyusun argumen berdasarkan temuan dari berbagai referensi (Zed, 2004).

Dengan dukungan berbagai database jurnal, buku referensi, serta layanan pustakawan ahli, riset perpustakaan membantu mempermudah pencarian informasi yang akurat dan relevan, sehingga meningkatkan efisiensi dan kualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI terdiri dari serangkaian rencana dan struktur yang berkaitan dengan isi PAI, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan, serta segala kegiatan yang dilakukan oleh pendidik agama untuk membantu individu atau kelompok peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengamalkan ajaran Islam, atau dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam. Hal ini juga mencakup seluruh interaksi atau peristiwa antara dua individu atau lebih yang mempengaruhi internalisasi ajaran Islam dan/atau pembinaan nilai-nilai Islam pada satu atau beberapa pihak, yang biasanya berujung pada terciptanya lingkungan spiritual di sekolah (Hatim, 2018).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah negeri mencakup berbagai unsur, antara lain kajian Al-Qur'an Hadits, Iman atau Aqidah, Akhlak, Fiqh (Hukum Islam), dan Sejarah (Tarikh). Tujuan utama pendidikan Islam adalah membimbing siswa

menuju pencapaian sistem keyakinan yang stabil dan spiritualitas yang mendalam, integritas moral, pemahaman tentang evolusi dan perluasan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tingkat kematangan profesional. Pada hakikatnya PAI di sekolah negeri berfungsi sebagai perwujudan filosofi pendidikan Islam, memfasilitasi sosialisasi, internalisasi, dan reformasi penafsiran ajaran dan nilai-nilai Islam.

B. Peran Guru terhadap Kurikulum

Individu kunci dalam penciptaan dan pelaksanaan kurikulum sekolah adalah guru. Karena keahlian, pengalaman, dan keterampilan mereka, guru memainkan peran sentral dalam setiap inisiatif pengembangan kurikulum. Guru yang efektif meningkatkan pembelajaran siswa karena mereka memiliki wawasan paling luas tentang metode pengajaran dan bertanggung jawab dalam menyampaikan kurikulum di kelas.

Keterlibatan guru dalam inti pengembangan kurikulum memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan reformasi pendidikan. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam efektivitas pengembangan kurikulum, yang meliputi tahap implementasi dan evaluasi. Selain itu, partisipasi guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting untuk memastikan bahwa isi kurikulum memenuhi kebutuhan siswa di kelas (Nyoman, 2022).

C. Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum PAI

Setiap guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran agar selaras dengan kurikulum yang diperbarui. Standar proses yang digariskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengawasan pembelajaran. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, utama, dan penutup. Tujuan dari kurikulum belajar mandiri adalah untuk memberikan siswa otonomi untuk memilih pengalaman belajar yang diinginkan. Untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, guru harus menyesuaikan kegiatan pengajaran agar sesuai dengan keadaan anak saat ini (Damayanti et al., 2023).

Biasanya, banyak pendidik kesulitan dalam mengadopsi kurikulum baru karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai. Kurikulum belajar mandiri yang memberikan kebebasan besar bagi guru untuk berinovasi bahkan merancang kurikulum, menghadirkan tantangan, terutama karena kebijakan ini merupakan kebijakan baru dengan model baru yang memerlukan penyesuaian cepat dari guru. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan memainkan peran penting dalam membantu guru beradaptasi lebih cepat (Mustofa & Mariati, 2022).

Kurangnya sumber daya dalam penerapan kurikulum mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan proses pembelajaran, khususnya dalam memastikan kurikulum dapat diterapkan sesuai dengan tujuan.

Ketersediaan sumber daya menjadi faktor penting dalam pengembangan kurikulum di Sekolah. Sumber daya yang mencakup fasilitas, peralatan, dana, dan tenaga pendidik yang memadai akan mempengaruhi efektivitas dan kualitas pengembangan kurikulum. Dalam tinjauan literatur ini akan mengeksplorasi subjek ini secara lebih rinci berkaitan dengan konsep ketersediaan sumber daya dalam pengembangan kurikulum (Fatmawati et al., 2024).

1. Fasilitas Fisik yang memadai di Sekolah memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Hal ini meliputi ruang kelas yang cukup, laboratorium, perpustakaan, ruang praktik, dan fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas yang memadai akan mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan pengalaman praktik yang baik bagi siswa.
2. Peralatan Peralatan yang diperlukan dalam program-program kejuruan di Sekolah mencakup mesin, perangkat lunak, peralatan laboratorium, alat praktik, dan peralatan

teknis lainnya. Ketersediaan peralatan yang memadai sangat penting untuk memungkinkan siswa memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Pemeliharaan dan pembaruan peralatan juga diperlukan agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan teknologi.

3. Dana Ketersediaan dana yang memadai menjadi faktor kunci dalam pengembangan kurikulum di Sekolah. Dana yang cukup akan memfasilitasi pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pengadaan peralatan, pelatihan tenaga pendidik, dan kegiatan pendukung lainnya. Dengan adanya dana yang memadai, Sekolah memiliki kemampuan untuk membuat kurikulum yang memenuhi persyaratan khusus mereka dan meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan.
4. Tenaga Pendidik Tenaga pendidik yang berkualitas menjadi aset berharga dalam pengembangan kurikulum di Sekolah. Guru yang terampil dan berkompeten akan berperan penting dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan bidang kejuruan yang diajarkan. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik juga diperlukan agar mereka dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam industri.

Proses pengembangan kurikulum di Indonesia belum berjalan mulus. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang berkelanjutan oleh pemerintah mengenai administrasi kurikulum di sekolah dan metode pengajaran di ruang kelas sangatlah penting. Inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar harus terus dilakukan, baik didukung oleh sekolah, organisasi pendidikan, dan khususnya pemerintah pusat.

Pergeseran kurikulum tahun 2013 yang menekankan pada pembelajaran mandiri, khususnya krusial pada tingkat sekolah dasar, memerlukan pendekatan pembelajaran tematik integratif, yang mendorong siswa untuk memperhatikan, memperhatikan, dan mengamati lingkungan sekitar daripada mengandalkan hafalan. Kurikulum 2013 menyajikan kerangka yang kokoh bagi proses pendidika (Mustofa & Mariati, 2022).

Dalam konteks bagaimana instruktur Pendidikan Agama Islam dan wali kelas menerapkan metode untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, banyak strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi ini, memastikan bahwa siswa tetap terlibat selama kegiatan pendidikan. Agar motivasi belajar tidak membosankan, berulang-ulang, atau sulit dipahami, guru berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar secara langsung.

Saat meningkatkan teknik motivasi, penting untuk fokus pada bagaimana pendidik menyampaikan strategi pengajaran melalui media yang berbeda, serta menawarkan berbagai insentif yang dapat memicu semangat belajar siswa. Selain itu, guru dapat mendorong siswa dengan memantau partisipasi mereka selama sesi belajar mengajar yang dipimpin instruktur (Khoerunnisa et al., 2021).

Faktor administrasi memegang peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum, terutama karena administrasi yang baik dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Pengenalan kurikulum belajar mandiri membuat sebagian pendidik merasa beban kerjanya semakin bertambah. Hal ini disebabkan banyaknya perubahan pada kurikulum mandiri yang menyulitkan guru untuk menerapkannya secara efektif. Akibatnya, pendidik mengalami peningkatan rasa beban dari kurikulum mandiri. Bagian selanjutnya akan menguraikan beberapa faktor yang menyebabkan guru merasa kewalahan dengan penyelenggaraan kurikulum mandiri, yaitu: (Rosyada et al., 2024).

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan di kalangan guru dapat menghambat efektivitas mereka, karena guru berfungsi sebagai teladan atau panutan bagi siswanya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dan

- keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.
- b. Mengelola waktu secara efektif sangatlah penting, karena keterbatasan waktu adalah alasan utama mengapa pendidik merasa terbebani dengan tanggung jawab mengelola tugas kurikulum secara mandiri. Seorang guru perlu menyeimbangkan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan waktu yang dialokasikan untuk menangani administrasi kurikulum.
 - c. Keterbatasan manajemen waktu menjadi salah satu penyebab pendidik merasa terbebani dengan tanggung jawab mengelola kurikulum secara mandiri. Seorang guru perlu menyeimbangkan waktu mereka secara efektif antara tugas-tugas pengajaran dan aspek administratif kurikulum.

Meningkatnya tuntutan administratif terhadap guru dapat secara signifikan menghambat hasil pembelajaran yang optimal di sekolah. Oleh karena itu, hal ini merupakan masalah besar bagi sekolah ketika mereka mencari cara untuk meringankan tekanan administratif yang dihadapi oleh guru. Jika semua pemangku kepentingan berkolaborasi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para pendidik, hal ini pada akhirnya akan memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi pada tanggung jawab utama mereka, yang mencakup penyampaian pendidikan berkualitas kepada siswa dan mendorong pengembangan mereka menjadi lulusan yang terampil.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas problematika dihadapi oleh para pendidik dalam penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah. Kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat prinsip Islam dalam pengembangan karakter peserta didik. Namun, penerapannya menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan dan pembaruan kompetensi guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, beban administrasi yang tinggi juga turut membebani guru dalam mengimplementasikan kurikulum dengan efektif.

Guru memainkan peran penting dalam desain dan pelaksanaan kurikulum, tetapi keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan dana menambah kompleksitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, diperlukan dukungan lebih dari pihak sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan, penyediaan sumber daya, dan pengelolaan kurikulum yang lebih baik agar proses pendidikan dapat berjalan optimal sesuai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidol, S. (2024). ANALISIS KETERSEDIAAN SUMBER DAYA DAN PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM TERHADAP KEBUTUHAN INDUSTRI DIMEDIASI OLEH MUTU PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 8 SAMARINDA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen (JEM)*, 6(1).
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., & Putri, B. P. (2023). Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *SNHRP*, 5, 465-471.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140-163.
- Khoerunnisa, R. A., Fathurrohman, N., & Arifin, Z. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 133-140.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318.
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar: dari

teori ke praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13-18.

Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307-316.